

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia selalu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap semua yang ada di lingkungan sekitarnya. Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya mengenai perlunya berinteraksi dengan sesama manusia, dari HR. Ibnu Majah, Ahmad, dan At-Tirmidzi bahwa “seorang mukmin yang bergaul dan bersabar terhadap gangguan manusia, lebih besar pahalanya daripada yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak dapat bersabar dalam menghadapi gangguan mereka”¹. Al-Quran sendiri terdapat ayat yang mengatakan bahwa pentingnya manusia untuk berinteraksi dan manusia merupakan makhluk sosial, yaitu “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan juga perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling mulia diantara dia dan kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”².

Dalam melakukan interaksi sosial tidak semua individu merasa aman dan nyaman, namun ada juga yang memiliki perasaan cemas, takut, atau khawatir

¹ Apip Shohibul Faroji, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial”, *Wordpress.Com*, [Http://Www.Faroji83.Wordpress.Com](http://www.faroji83.wordpress.com), 5 Juni 2008, Diakses Tanggal 6 Maret 2019.

² QS. Al-Hujarat Ayat 13

dengan lingkungan sekitarnya yang dapat kita sebut dengan kecemasan sosial. Kecemasan sosial, merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan cemas (*anxiety*) yang ditandai dengan ketidaknyamanan emosional, rasa takut dan khawatir berkenaan dengan situasi sosial tertentu. Dalam bahasa yang lebih sederhana, kecemasan sosial adalah perasaan malu dinilai atau diperhatikan oleh orang lain karena adanya prasangka bahwa orang lain menilai negatif terhadap dirinya. Situasi ini pula didukung dengan pendapat dari Maleshko & Alden (1993) “bahwa individu yang mengalami kecemasan sosial memiliki karakteristik seperti mempunyai kecenderungan sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain, sulitnya berkomunikasi dengan individu lain, dan memiliki kecenderungan untuk menutup dirinya”.³

Kecemasan sosial sering dialami oleh individu yang berada pada lingkungan baru atau ketika individu benar-benar tidak mengenal tempat tersebut dan orang lain yang ada disekitarnya. Individu dengan kondisi seperti ini akan mengalami kecemasan sosial yang membuat individu menjadi ketakutan tanpa alasan terhadap pandangan orang atau apabila ada yang mengajak berbicara. Mereka akan cenderung diam atau bahkan mencari tempat yang sekiranya ia tidak akan dilihat oleh banyak orang. Hal ini juga berlaku pada mahasiswa dan mahasiswi perantau. Memang tidak semua mahasiswa atau mahasiswi perantau akan mengalami kecemasan sosial, namun sebagian mahasiswi dan mahasiswa akan mengalami hal ini karena lingkungan baru yang mereka datangi sungguh berbeda dan mereka juga

³ Togiartua Nainggolan, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna Napza: Penelitian Di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi”, *Jurnal Sosiokonsepsia* (Vol 16, No. 02, 2011), 163

tidak mengenal siapapun disana terutama pada mahasiswa perantau yang notabennya akan merasakan perbedaan besar dengan daerah asal mereka. Maka yang terjadi mereka akan ketakutan atau merasa cemas terhadap orang-orang yang disekitarnya.

Mereka akan berpikir apakah mereka bisa diterima dengan baik atau mendapat respon yang baik oleh orang-orang baru yang mereka temui. Kecemasan yang dialami oleh mereka menjadikan mereka menjadi pendiam dan bahkan menghindari keramaian atau kerumunan orang yang ada disekitarnya. Dimana pada umumnya individu atau mahasiswa baru akan mendatangi kerumunan untuk menanyakan sesuatu, mendapatkan informasi penting atau bahkan hanya sekedar basa-basi untuk perkenalan agar mereka mendapat banyak teman. Namun ini akan menjadi sebaliknya akibat kecemasan yang mahasiswa perantau alami. Mahasiswa perantau memiliki kesulitan sosial yang lebih daripada mahasiswa yang memang berasal dari daerah atau kota yang sama dengan kampus mereka, hal yang menjadi masalah besar bagi mahasiswa perantau biasanya pada saat melakukan interaksi sosial mereka yang mana hal ini juga dapat memicu kecemasan sosial pada mahasiswa perantauan, terutama apabila mereka adalah mahasiswa baru.

Seperti halnya yang dituturkan oleh mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur, Detri “waktu pertama sedikit takut karena harus hidup sendiri dan menyesuaikan yang ada disini, apalagi banyak bedanya sama di tempat asal, tapi enggak lama karenakan banyak teman dari sana juga, mungkin awal-awal mau nyapa temen yang lain agak malu karena takut ngga ngerti sama bahasa, sama kebiasaan nyapa kita”.⁴

⁴ Detri, Mahasiswa Kebidanan, STIKES Surya Mitra Husada Kediri, 4 Maret 2019.

Detri merasa memerlukan penyesuaian yang tidak cukup lama. Hal ini karena Detri harus menyesuaikan dengan lingkungan tempat kosnya, teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda, makanan, kebudayaan yang ada, dan kenyataan bahwa ia harus mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dialami seorang diri. Saat melakukan penyesuaian ini Detri juga merasakan kecemasan apabila ia tidak mampu menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada disekitarnya meskipun itu hanya sebentar, terutama dengan orang-orang yang banyak menggunakan bahasa jawa yang membuatnya sedikit ragu untuk memulai percakapan dengan orang lain yang tidak berasal dari daerah asal Detri. Selama beberapa minggu Detri hanya berkomunikasi dengan teman-teman yang berasal dari daerah asal yang sama. Namun lambat laun Detri dapat menyesuaikan diri dengan baik dan cukup banyak mendapatkan teman dari Jawa, sekarang Detri sudah cukup nyaman berkomunikasi dan berteman dengan mereka, meskipun terkadang harus terkendala dalam perbedaan pendapat dan bahasa.

Dalam kecemasan sosial yang dialami oleh mahasiswa baru yang perantau ini, tipe kepribadian juga sangat mempengaruhi. Kepribadian (*personality*) sendiri merupakan hal yang sangat sulit dimengerti dalam Psikologi, meskipun kepribadian sendiri merupakan istilah yang sering diungkapkan dalam keseharian. Menurut Jung, kepribadian dalam diri individu ditentukan oleh dua hal. Pertama, kesadaran pada diri individu yang berfungsi untuk penyesuaian hidup dengan lingkungannya (dunia luar). Kedua, yaitu ketidaksadaran, yang berfungsi sebagai penyesuai dalam batin diri sendiri. Ketaksadaran dibagi menjadi dua, yaitu ketaksadaran pribadi yang berasal dari pengalaman selama hidup individu dan ketaksadaran kolektif

yang berasal dari perkembangan yang diwariskan nenek moyang individu itu sendiri.⁵

Dalam kaum Behavioris, yang dipelopori oleh B. F. Skinner, “kepribadian merupakan kepribadian dari sebagian rangkaian kebiasaan (*habit*) yang tersusun dari hubungan stimulus dan juga respon pada diri individu sendiri”. Sedangkan menurut Maslow pada psikologi humanistik, berpendapat bahwa “kepribadian manusia ditentukan oleh perilakunya dalam mencapai aktualisasi diri yang tertinggi pada diri pribadi individu”. Jika dilihat dari sisi psikologi kognitif, Leon Festinger berpendapat bahwa “isi kognisi atau kesadaran yang terdiri dari pengetahuan, minat, sikap, penilaian, dan harapan dari dunia merupakan proses dari pembentukan kepribadian, karena kepribadian merupakan proses kognisi yaitu berpikir dan membuat keputusan”.⁶

Karena kepribadian merupakan hal yang sulit untuk dimengerti, maka kepribadian dapat dipahami dengan mudah sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas yang menentukan penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya.⁷ Hal ini bisa kita lihat dari bagaimana kita mengamati individu dalam melakukan suatu respon dari suatu situasi yang ada. Namun secara lebih umum kita lebih mengenal bahwa kepribadian hanya dibagi menjadi dua yaitu individu dengan kepribadian *ektrovert* dan juga kepribadian *introvert*. Dimana jika individu mempunyai kepribadian yang *introvert* mereka akan cenderung sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya dan mereka akan lebih memilih untuk

⁵ Drs. Ujam Jaenudin, M.Si, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 71-72.

⁶ Sarlito Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 169-170.

⁷ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Dan Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi Edisi 8, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1983), 145.

sendiri dan menghindari keramaian. Kepribadian *introvert* ini tidak selalu identik dengan individu yang bersikap pasif, pemurung atau tidak bergaul, kepribadian *introvert* bisa saja merupakan individu yang aktif, periang dan suka bersosialisasi, namun *introvert* juga perlu *privacy* dan butuh ketenangan.⁸

Berbeda halnya dengan individu yang mempunyai kepribadian *ekstrovert* mereka akan cenderung mudah beradaptasi.⁹ Seperti halnya yang diungkapkan Jung bahwa orang yang *ekstrovert* akan cenderung melihat dunia berdasarkan obyektifitasnya dan tindakannya akan dipengaruhi oleh dunia luar yang berupa lingkungan sosial maupun non sosial. Individu dengan kepribadian *ekstrovert* akan menunjukkan bahwa dirinya lebih mempunyai emosi yang spontan, lancar dalam pergaulan, suka perubahan, cenderung agresif, dan mudah kehilangan kesabaran.¹⁰ Namun ini tidak terjadi pada orang yang *introvert* mereka akan cenderung melihat lingkungannya dengan pandangan yang subjektif atau dunia berpusat pada dirinya sendiri yang menyebabkan hubungan dengan lingkungannya cenderung kurang baik¹¹. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya peran dari tipe kepribadian ini dapat mempengaruhi kecemasan sosial yang dialami oleh mahasiswa baru perantau untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

⁸ Nursyahrurahmah, "Hubungan Antara Kepribadian *Introvert* Dan Kelekatan Teman Sebaya Dengan Kesepian Remaja", *Jurnal Ecopsy* (Volume 4 Nomor 2, Agustus 2017), 114.

⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), 41-46.

¹⁰ Ana Kurniawati, Moh Fanani, Dan Erna Herawati, "Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Dengan Ciri Kepribadian *Introvert* Dan *Ekstrovert* Di Kelas X Sma Negeri 4 Surakarta" (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

¹¹ Agus Sujanto, Dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 70.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan ialah:

1. Bagaimana gambaran tipe kepribadian pada mahasiswa baru perantau di STIKes Surya Mitra Husada Kediri berdasarkan alat ukur MBTI?
2. Seberapa tingkat kecemasan sosial yang dialami mahasiswa baru perantau di STIKes Surya Mitra Husada Kediri?
3. Adakah pengaruh tipe kepribadian dengan kecemasan sosial yang dialami mahasiswa baru perantau di STIKes Surya Mitra Husada Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang beserta dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui gambaran dari tipe kepribadian pada mahasiswa baru perantau di STIKes Surya Mitra Husada Kediri berdasarkan alat ukur MBTI.
2. Untuk mengetahui berapa tingkat kecemasan sosial yang dialami oleh mahasiswa baru perantau di STIKes Surya Mitra Husada Kediri.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan pada tipe kepribadian dengan kecemasan sosial pada mahasiswa baru di STIKes Surya Mitra Husada Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, ide ataupun data tambahan dalam memenerikan referensi khususnya dalam bidang psikologi.
 - b. Dapat mengembangkan ilmu mengenai tipe kepribadian dan kecemasan sosial.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan skripsi dan penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai keilmuan Psikologi yang khususnya membahas mengenai tipe kepribadian dan kecemasan sosial.
 - b. Bagi STIKes Surya Mitra Husada. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi serta gambaran mengenai pengaruh tipe kepribadian dengan kecemasan sosial khususnya untuk mahasiswa perantau.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperdalam dan menambah pengetahuan dalam penyusunan karya ilmiah, sebagai sarana untuk latihan dalam pengembangan bidang keilmuan psikologi, dan menambah penelitian mengenai pengaruh tipe kepribadian dengan kecemasan sosial.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian, yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang sudah relevan, namun belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.¹² Sehingga hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak terdapat pengaruh secara signifikan pada tipe kepribadian terhadap kecemasan sosial pada mahasiswa baru perantau di STIKes Surya Mitra Husada Kediri.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kecemasan sosial pada mahasiswa baru perantau di STIKes Surya Mitra Husada Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹³ Tipe kepribadian dan kecemasan sosial dapat diukur dengan alat tes psikologi yang berupa MBTI dan DASS. Adapun anggapan dasar dari penelitian ini ialah:

1. Kecemasan sosial yang dialami mahasiswa baru perantau dapat berdasarkan pengaruh dari tipe kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 63.

¹³ STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Press, 2016), 71.

2. Kecemasan sosial yang dialami mahasiswa baru perantau tidak berdasarkan pengaruh dari tipe kepribadian, namun disebabkan oleh faktor lain.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan digunakan untuk penelitian. Definisi operasional sendiri merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional akan menunjuk alat pengambilan data yang cocok digunakan atau suatu istilah kongkret suatu variabel dalam penelitian.¹⁴ Definisi Operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tipe Kepribadian

Menurut Jung, kepribadian merupakan *psyche* yang mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, serta kesadaran dan tidak kesadaran¹⁵. Jung juga menambahkan bahwa pertumbuhan pribadi merupakan suatu dinamika dan proses evolusi yang terjadi pada diri individu sepanjang hidupnya. Pada hakikatnya kepribadian mencakup semua aspek perkembangan seperti motorik, fisik, mental, sosial, dan moral. Kepribadian juga merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tindakan dan tingkah laku dalam diri individu.

¹⁴ Ibid., 72

¹⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), 39.

2. Kecemasan Sosial

Menurut La Greca dan Lopez mengungkapkan bahwa kecemasan sosial merupakan ketakutan yang menetap terhadap situasi sosial dan menghadapi evaluasi orang lain, diamati, takut dipermalukan dan hina.¹⁶ Jika sudah dalam keadaan yang berbahaya individu dengan kecemasan sosial akan sering tergantung pada obat – obatan penenang atau dengan alkohol dan dalam kasus yang ekstrem mereka akan terus berdiam diri dirumah karena takut jika harus berinteraksi dengan orang lain¹⁷.

H. Telaah Pustaka

1. Skripsi dari Yulius Beny Pratowo, dengan judul *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas Xi Sma Kristen 2 Surakarta*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan sosial. Semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan sosial dan sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecemasan sosial pada remaja. Maka hasil uji regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi kecemasan sosial pada remaja.¹⁸ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yulius dengan peneliti adalah jumlah populasi dan sampel untuk penelitian, alat ukur yang digunakan, serta jenjang pendidikan pada subjek.

¹⁶ Annette La Greca Dan Nadja Lopez, “Social Anxiety Among Adolescent: Linkages With Peer Relations And Friendship”, *Journal Of Abnormal Psychology* (May, 1988), 83.

¹⁷ Nevid, Et.Al, *Psikologi Abnormal Jilid 1.*, 171.

¹⁸ Yulius Beny Prawoto, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas Xi Sma Kristen 2 Surakarta” (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010)

2. Jurnal dari Fikri Ismail, dengan judul Pengaruh Tipe Kepribadian, Pengalaman Dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Terhadap *Audit Judgment* menyatakan hasil bahwa tipe kepribadian tidak mempengaruhi perilaku disfungsional terhadap *audit judgement*. Berdasarkan hasil uji regresi t pada tabel menunjukkan bahwa variabel tipe kepribadian tidak terbukti berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *audit judgement*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas untuk tipe kepribadian sebesar 0,820 (Sig < 0,05). Auditor akan tetap memberikan *judgment* secara obyektif atas kesangsian laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia¹⁹. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jumlah populasi dan sampel yang digunakan sebagai subjek penelitian, pada penelitian yang dilakukan Fikri subjek merupakan karyawan pada bagian *audit*, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa baru yang perantau, serta alat ukur yang digunakan untuk tipe kepribadian, pada penelitian ini menggunakan MBTI.
3. Dominika dan Stefani Virlia yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert-introvert* dengan penerimaan sosial pada, Hasil uji korelasi antara variabel tipe kepribadian *ekstrovert* dan variabel penerimaan sosial memiliki nilai (r)= 0,560 dan (p)= -0,074. Sedangkan pada tipe kepribadian *introvert* dan penerimaan sosial hasil uji korelasi memiliki nilai (r)= 0,249 dan (p)= 0,184 sehingga dapat disimpulkan tidak

¹⁹ Fikri Ismail, "Pengaruh Tipe Kepribadian, Pengalaman Dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Terhadap *Audit Judgment*", *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2015.

ada hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert-introvert* dengan penerimaan sosial ($p > 0.05$).²⁰ Perbedaan dalam penelitian Togiartua dengan yang dilakukan peneliti adalah alat ukur yang digunakan dalam mengukur kecemasan sosial, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan DASS untuk mengukur tingkat kecemasan pada subjek, serta pada penelitian ini subjek merupakan mahasiswa baru perantau.

4. Skripsi dari Restu Winarni, dengan judul *Pengaruh Karakteristik Tipe Kepribadian Dan Ipk Terhadap Kecemasan Berkomputer Mahasiswa Akuntansi Dalam Menggunakan Software Akuntansi Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh karakteristik tipe kepribadian terhadap kecemasan berkomputer mahasiswa akuntansi dalam menggunakan *software* akuntansi. Namun variabel *locus of control* lebih dominan dan berpengaruh terhadap kecemasan berkomputer mahasiswa akuntansi dalam menggunakan *software* akuntansi.²¹ Perbedaan penelitian oleh Restu Winarni dengan yang dilakukan peneliti adalah dalam jurusan perkuliahan pada subjek penelitian yang merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, jumlah populasi dan sampel pada subjek penelitian, serta alat ukur yang digunakan peneliti adalah DASS untuk kecemasan sosial dan MBTI untuk tipe kepribadian.

²⁰ Dominika dan Stefani Virlia “Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa” *Konselor, e-journal unp.ac.id* (Volume 7 Number 1, Mei 2018), 38.

²¹ Restu Winarni, “*Pengaruh Karakteristik Tipe Kepribadian Dan Ipk Terhadap Kecemasan Berkomputer Mahasiswa Akuntansi Dalam Menggunakan Software Akuntansi Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

5. Jurnal Afina Naharindya Vidyanindita, dkk. dengan judul *Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Konsep Diri dan Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri tinggi dan kepribadian introvert ($mean= 2,36$) cenderung dapat menyesuaikan diri daripada mahasiswa yang memiliki konsep diri rendah dan tipe kepribadian ekstrovert ($mean= 2,04$). Penemuan ini sejalan dengan pernyataan Hurlock (2008) bahwa konsep diri adalah inti pola perkembangan kepribadian yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat individu, yaitu konsep diri menjalankan berbagai fungsi organisasi dan integrasi dari aspek-aspek kepribadian.²² Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afina dengan peneliti adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur tipe kepribadian, dimana peneliti menggunakan MBTI, dan perbedaan jumlah populasi dan sampel yang digunakan oleh peneliti.

²² Afina Naharindya Vidyanindita, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto, “*Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Tipe Kepribadian Antara Mahasiswa Lokal Dan Perantau Di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*”, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tipe Kepribadian

1. Definisi Tipe Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari bahasa latin *persona*. Awalnya *persona* menunjukkan bagaimana topeng yang digunakan untuk digunakan oleh para pemain sandiwaranya di zaman Romawi. Lambat laun *persona* (*personality*) berubah ke istilah yang mengarah pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu yang berasal dari kelompok atau masyarakat yang kemudian diharapkan individu tersebut bertingkah laku sesuai dengan gambaran sosial tersebut atau dapat dikatakan peran.²³ Dalam istilah populer sendiri “kepribadian” juga berarti ciri dari watak dari individu yang konsisten, yang dapat dijadikannya identitas khusus bagi individu tersebut²⁴. Kepribadian merupakan proses belajar menggunakan cara terbaru dalam menghadapi tegangan yang timbul akibat berbagai hal yang dapat menjadi sumber ketegangan seperti proses pertumbuhan biologis, frustrasi, konflik, dan juga ancaman.²⁵

Sedangkan menurut beberapa tokoh, seperti menurut Jung, kepribadian merupakan *psyche* yang mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, serta kesadaran dan tidak kesadaran²⁶. Jung juga

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 299.

²⁴ *Ibid.*, 301

²⁵ Drs. Ujam Jaenudin, M.Si, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 71.

²⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), 39.

menambahkan bahwa pertumbuhan pribadi merupakan suatu dinamika dan proses evolusi yang terjadi pada diri individu sepanjang hidupnya. Jung juga percaya bahwa individu dirancang untuk dapat menerima segala kebenaran bukan hanya karena masa lalu yang telah kita alami namun juga karena segala hal yang kita ketahui dan dialami secara kolektif oleh nenek moyang atau pendahulu kita.²⁷ Pada hakikatnya kepribadian mencakup semua aspek perkembangan seperti motorik, fisik, mental, sosial, dan moral. Kepribadian juga merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tindakan dan tingkah laku dalam diri individu. Bagi Jung perilaku individu tidak hanya ditentukan oleh masa lalu seperti yang dikemukakan oleh Freud, namun perilaku individu juga tergantung oleh tujuan masa depan dari individu tersebut, Jung melihat bahwa individu merupakan seorang perencana yang secara kontinu merencanakan masa depannya²⁸.

Sedangkan Allport beranggapan bahwa “watak dan kepribadian adalah hal yang satu dan sama, namun jika dipandang dari segi yang berlainan, jika orang bermaksud mengenakan norma – norma dalam penilaian maka istilah “watak” lebih tepat digunakan, namun jika orang memberikan penilaian yang menggambarkan apa adanya maka memakai istilah “kepribadian”²⁹. Dalam hal lain menyebutkan bahwa kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia dalam

²⁷ Howard S. Friedman Dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian, Teori Klasik Dan Riset Modern*, Terj. Fansiska Dian Ikarini, Et. Al. (Jakarta: Erlangga, 2008),127.

²⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung:CV Pustaka Setia,2003), 312.

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 2.

satu kesatuan yang tidak terpecah belah dalam fungsinya serta memahami kepribadian itu sendiri sebagai aku, diri, *self*, atau memahami manusia itu sendiri dalam bentuk yang utuh³⁰.

Sigmund Freud mengungkapkan bahwa “kepribadian memiliki tiga struktur pembentuk”³¹. Pertama *id*, hasrat yang merupakan sistem kepribadian yang dibawa sejak lahir. Kedua, *ego*, merupakan pelaksana dari kepribadian yang mempunyai tugas untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan peluang dengan resiko minimal dan memilih stimulus mana yang hendak direspon sebagai prioritas. Ketiga, *Superego*, merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian.

Menurut Henry A. Murray, Kepribadian didefinisikan Murray sebagai abstraksi yang dirumuskan oleh teoretikus dan bukan merupakan gambaran tentang tingkah laku individu belaka. Kepribadian itu adalah agen yang mengatur dan memerintah dalam diri individu. Dari gagasan tersebut, Murray mengemukakan sebuah konsep kepribadian terletak di otak “*No brain, no personality*”³². Dalam pandangan Murray kepribadian individu adalah rangkaian peristiwa yang secara ideal mencakup seluruh rentang kehidupan dari individu tersebut mulai dari masa bayi hingga ia dewasa “sejarah kepribadian adalah kepribadian itu sendiri”.

³⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), 2.

³¹ *Ibid.*, 13 - 16

³² *Ibid.*, 180

2. Struktur Kepribadian Jung

a. Ego dan Kesadaran

Ego merupakan kesadaran dari jiwa yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan sadar dalam individu³³. Sebagai organisasi kesadaran ego berperan penting dalam menentukan persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan yang bisa masuk dalam kesadaran. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia bisa kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semuanya dapat bebas masuk dalam kesadaran, dengan menyaring pengalaman yang didapat oleh individu, ego berusaha menjaga keutuhan dalam kepribadian³⁴.

b. Ketidaksadaran Personal dan Kompleks

Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman yang kita sadari namun kemudian ditekan atau dilupakan. Sebagian besar isi dari ketidaksadaran personal dapat dimunculkan kembali kekesadaran yang dapat sewaktu-waktu dimunculkan kembali.

Kompleks merupakan kelompok yang terorganisir dari ingatan, perasaan, dan pikiran yang ada pada ketidaksadaran personal, yang menarik berbagai kesamaan, dimana semakin besar daya tarik maka besar pula pengaruhnya terhadap tingkah laku dan kepribadian manusia³⁵.

³³ Calvin S. Hall Dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 1 Teori – Teori Holistik* (Yogyakarta: Kasinus, 1993), 182.

³⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian.*, 40.

³⁵ Hall Dan Lindzey, *Psikologi Kepribadian 1 Teori – Teori Holistik.*, 183.

c. Ketidaksadaran Kolektif

Ketaksadaran kolektif merupakan fondasi ras yang dalam keseluruhan struktur kepribadian. Diatasnya dibangun ego, ketidaksadaran personal, dan pengalaman individu. Maka apa yang dipelajari dari pengalaman secara substansial dipengaruhi oleh ketidaksadaran kolektif yang menyeleksi dan mengarahkan tingkah laku sejak bayi. Ketidaksadaran personal dan kolektif sangat membantu individu dalam menyimpan semua yang telah dilupakan.

d. Arsetip

Arsetip merupakan bentuk tanpa isi yang mewakili atau melambangkan peluang munculnya jenis persepsi dan aksi tertentu. Arsetip yang muncul pada pengalaman awal individu mampu menyerap pengalaman lain kepadanya. Terdapat empat arsetip yang membentuk kepribadian inidividu, diantaranya:

1) Persona

Persona (topeng) merupakan cerminan persepsi masyarakat mengenai peran yang harus dimainkan individu dalam hidupnya. Tujuan dari persona adalah untuk *survival* yang membantu mengontrol perasaan dan tingkah laku serta menciptakan kesan tertentu pada orang lain juga mneyembunyikam hakikat pribadi yang sebenarnya.

2) **Anima Animus**

Anima dan animus menyebabkan masing-masing jenis menunjukkan ciri pada lawan jenisnya, sekaligus berperan dalam gambaran kolektif yang memotivasi masing-masing jenis untuk tertarik dan memahami lawan jenisnya. Pria memahami wanita dari sisi animusnya, sedangkan wanita memahami pria dari sisi animanya.

3) **Shadow**

Bayangan merupakan arsetip yang menunjukkan sisi kebinatangan dari manusia. Bayangan bila diproyeksikan keluar apa adanya akan menjadi musuh atau iblis yang mengakibatkan tindakan yang tidak menyenangkan atau dicela masyarakat ke dalam keasadaran. Maka dari itu bayangan disembunyikan dibalik persona atau ditahan di dalam ketidaksadaran personal.

4) **Self**

Self merupakan arsetip yang memotivasi perjuangan orang untuk menuju keutuhan. *Self* menjadi pusat kepribadian yang dikelilingi oleh semua sistem lainnya. *Self* mengarahkan proses individuasi, melalui *self* aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan dialurkan ke aktivitas produktif.

5) Sikap dan Fungsi

Dalam sikap terdapat introversi dan juga ekstrasversi. Introversi mengarahkan pribadi ke dalam pengalaman subjektif yang memusatkan diri pada dunia dalam dan privat, alhasil individu dengan introversi akan cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah bahkan antisosial. Sedangkan dalam ekstrasversi, mengarahkan pribadi individu dalam pandangan obyektif memusatkan perhatiannya ke dunia luar, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan juga ramah.

Dalam fungsi sendiri terdiri dari empat fungsi. Pertama, fungsi pikiran (intelektual), mencari hubungan antar ide untuk memahami alam dunia dan memecahkan masalah. Kedua, fungsi perasaan, merupakan evaluasi menerima atau tidak ide dan obyek yang ada sehingga membangkitkan perasaan positif atau negatif. Pikiran dan perasaan merupakan fungsi rasional karena keduanya melibatkan keharusan dalam memutuskan sesuatu. Ketiga, fungsi penginderaan, melibatkan seluruh indera pada diri individu yang dapat menghasilkan fakta yang kongkrit. Keempat, fungsi intuisi, merupakan persepsi secara taksadar yang memperoleh fakta tanpa melalui fakta. Fungsi penginderaan dan intuisi merupakan fungsi nonrasional,

karena keduanya merespon stimulus baik yang nyata maupun tidak³⁶.

3. Dinamika Kepribadian Jung

a. Prinsip Oposisi

Menurut Jung, tegangan (akibat konflik) adalah esensi hidup tanpa hal itu tidak ada energi dan tidak ada kepribadian. Oposisi muncul dimana – mana, misalnya ego vs shadow, introversi vs ekstraversi, berpikir vs perasaan dan lain sebagainya.

b. Prinsip Kompensasi

Prinsip ini dipakai untuk menjaga agar kepribadian tidak menjadi neurotik. Prinsip ini umumnya terjadi antara sadar dan ketidaksadaran. Misalnya ketika orang tidak dapat mencapai tujuannya, dalam tidur sikap taksadar mengambil alih dan muncul ekspresi mimpi³⁷.

c. Energi Psikis

Energi psikis merupakan energi yang menjalankan fungsi kepribadian, energi psikis merupakan manifestasi energi kehidupan, yaitu energi organisme yang merupakan sistem biologis³⁸. Dalam berfungsinya kepribadian tergantung pada bagaimana energi itu dipakai, energi inilah yang disebut energi psikis atau energi hidup. Untuk ukuran seberapa banyak energi psikis yang tertanam dalam satu unsur kepribadian disebut nilai psikis. Nilai psikis suatu ide atau perasaan pada

³⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian.*, 41-46.

³⁷ Ibid, 49-50

³⁸ Calvin S. Hall Dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 1Teori – Teori Holistik* (Yogyakarta: Kasinus,1993), 198.

kepribadian tidak dapat ditentukan secara absolut, tetapi nilainya relatif dan dapat dianalisis. Misalnya dengan menanyakan atau mengobservasi mana yang lebih dipilih atau dikuasai oleh individu diantara ide yang dibandingkan. Energi psikis bekerja mengikuti hukum termodinamika, yakni prinsip ekuivalen dan entropi, dimana energi pada salah satu elemen menurun, maka elemen lain akan naik, seperti anak yang perhatian kepada orang tuanya menurun, maka perhatian pada teman sebayanya akan naik.³⁹

4. Faktor Pembentukan Kepribadian

Seperti pendapat Jung bahwa kepribadian sendiri merupakan proses dinamika dan proses evolusi yang terjadi sepanjang hidup manusia. Manusia secara kontinyu berkembang dan belajar keterampilan baru berserta bergerak menuju realisasi diri. Dalam pembentukan kepribadian sendiri selain seluruh perjalanan hidup manusia itu sendiri, genetika dan pematangan mempunyai peranan yang penting pula. Menurut Murray genetika dan juga pematangan bertugas untuk memprogramkan sejenis sukseksi atau urutan pergantian berbagai masa sepanjang kehidupan seorang inidvidu.⁴⁰ Genetika merupakan faktor internal yang berasal dari inidvidu itu sendiri, biasanya ini berasal dari bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diwariskan orangtua kepada anak-anaknya. Seperti halnya jika dalam keluarga baik itu ayah ataupun ibu memiliki sifat pemaarah maka tidak

³⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian.*, 50-51.

⁴⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung:CV Pustaka Setia,2003), 313.

menutup kemungkinan jika individu akan mempunyai sifat yang pemaarah juga. Hal ini dipandang karena bagaimanapun individu terlebih dahulu mempelajari apapun yang ada dalam lingkungan keluarganya terlebih dahulu disbanding dengan lingkungan sosialnya⁴¹

Selain faktor internal diatas, faktor eksternal seperti lingkungan sosial yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi tipe kepribadian yang dimiliki oleh individu. Dalam faktor lingkungan ini terdapat hubungan timbal balik yang diterima oleh individu, dimana inidvidu akan memperlihatkan perkembangan dari sifat-sifatnya yang tertuju pada lingkungannya. Lingkungan akan menerima sifat-sifat tersebut dan memperlihatkan reaksi yang dibentuk atas dasar sifat-sifat, penampilan individu, dan pengolahan lingkungan itu. Jadi apabila lingkungan berubah maka dalam diri individu juga akan memperlihatkan proses perubahan. Lingkungan yang berubah ini akan memberikan perangsang (stimulus) individu yang akan berpengaruh terhadap perkembangan individu khususnya dalam perkembangan pembentukan kepribadian itu sendiri⁴². Selain itu faktor eksternal lain seperti media sosial yang sekarang mudah diakses juga dapat merubah kepribadian seseorang, lingkungan georafis seperti iklim, topografi, dan sumber daya alam juga dapat mempengaruhi kepribadian individu, karena bagaimanapun individu akan menyesuaikan

⁴¹ Diligib.Uinsby, "BAB II Kajian Pustaka Tentang Pembentukan Kepribadian", [Https://Diligib.Uinsby.Ac.Id](https://Diligib.Uinsby.Ac.Id), Diakses Tanggal 6 Februari 2019.

⁴² Alex Sobur, *Psikologi Umum.*, 134.

diri dengan tempat tinggal atau lingkungan sekitarnya⁴³. Misalnya saja jika didalam lingkungan tempat tinggal individu banyak ditemui orang yang suka bermabuk-mabukan atau melakukan hal negatif, maka tidak akan menutup kemungkinan jika individu tersebut dapat menjadi pribadi yang dengan mudah melakukan hal yang negatif pula.

B. Kecemasan Sosial

1. Definisi Kecemasan Sosial

Kecemasan merupakan gangguan *aprehensif* atau rasa takut yang menyeluruh, hal ini pada dasarnya akan menjadi normal apabila dikehendaki pada beberapa kondisi. Kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang biasanya ditandai dengan istilah kekhawatiran atau keprihatinan dan rasa takut.⁴⁴ Menurut Yoseph kecemasan sendiri merupakan rasa terkepung dan perasaan diri dalam bahaya, dimana dalam hal ini individu tidak mampu mengaktifkan segala persepsi inderawi dengan benar atau tajam dan perasaan akan semakin kabur⁴⁵.

Berbeda halnya dengan Rollo May yang beranggapan bahwa “kecemasan didasari oleh ancaman eksistensi manusia itu sendiri, dimana terdapat perasaan tidak berdaya, yang menjadi sumber utamanya”.⁴⁶ Namun

⁴³ Diligib.Uinsby, “BAB II Kajian Pustaka Tentang Pembentukan Kepribadian”, <https://Diligib.Uinsby.Ac.Id>, Diakses Tanggal 6 Februari 2019.

⁴⁴ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Dan Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi Edisi 8, Jilid 2*, Terj Dra. Nurjannah Taufiq (Jakarta: Erlangga, 1983), 212.

⁴⁵ Alex Subur, *Psikologi Umum.*, 344

⁴⁶ Howard S. Friedman Dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian, Teori Klasik Dan Riset Modern*, Terj. Fansiska Dian Ikarini, Et. Al. (Jakarta: Erlangga, 2008), 347.

berbeda halnya apabila berlebihan akan menyebabkan perilaku abnormal, dimana pola-pola perilaku akan terganggu yang mana kecemasan akan menjadi ciri menonjol pada individu atau diberi label gangguan kecemasan, salah satunya adalah kecemasan sosial. Kecemasan sosial ini dapat disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang buruk, harga diri, banyaknya orang yang tidak dikenal, evaluasi diri yang buruk, kemampuan sosial yang rendah dan genetika⁴⁷.

Pada umumnya individu dengan gangguan kecemasan akan mengalami ciri fisik seperti akan merasa gelisah atau gugup, tangan atau anggota tubuh lainnya gemerataran atau berkeringat, sulit berbicara, bernafas pendek, mulut atau kerongkongan akan terasa kering, pusing, suara bergetar, sensasi seperti tercekik atau tertahan, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk ciri *behavioral* individu dengan gangguan kecemasan sosial akan menghindari kerumunan atau berinteraksi dengan banyak orang, perilaku dependen, dan juga perilaku terguncang. Pada individu yang mengalami kecemasan sosial juga terdapat ciri kognitif seperti, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang akan terjadi, sangat waspada akan sensasi kebutuhan, berkeyakinan sesuatu yang buruk akan terjadi, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, dan lain sebagainya⁴⁸.

⁴⁷ Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Grence, *Psikologi Abnormal Jilid 1*, Terj. Dr. Jannete Murad, Et. Al. (Jakarta: Erlangga, 2003), 197.

⁴⁸ Ibid., 164

Dalam bukunya *Principles of Psychotherapy: an Experimental Approach*, Maher (Dalam Alex Sobur) menyebutkan:

Tiga komponen dari reaksi kecemasan kuat yang dialami oleh individu. Pertama, *Emosional*, dimana individu mempunyai ketakutan yang amat sangat dan secara sadar. Kedua, *Kognitif*, ketakutan meluas dan sering berpengaruh terhadap kemampuan untuk berpikir jernih, memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan. Ketiga, *Psikologis*, yaitu tanggapan tubuh terhadap rasa takut berupa pengerasan diri untuk bertindak, baik itu tindakan yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Hal ini berhubungan dengan saraf otonom yang mengendalikan otot dan kelenjar tubuh yang dapat menyebabkan jantung berdetak lebih kencang, pupil mata membesar, proses pencernaan yang berhubungan dengan usus berhenti, pembuluh darah mengerut, tekanan darah meningkat, kelenjar adrenal melepas adrenalin ke dalam darah, sehingga individu akan mengalami tegang dan siap untuk melakukan gerakan.⁴⁹

Kecemasan sosial dapat mempunyai pengaruh besar terhadap fungsi dan kualitas hidup sehari-hari pada diri individu, dapat menghalangi orang untuk menyelesaikan sasaran pendidikannya, maju dalam karir, atau bertahan dalam pekerjaan yang membutuhkan berinteraksi dengan orang lain. Jika sudah dalam keadaan yang berbahaya individu dengan kecemasan sosial akan sering tergantung pada obat – obatan penenang atau dengan alkohol dan dalam kasus yang ekstrem mereka akan terus berdiam diri di rumah karena takut jika harus berinteraksi dengan orang lain⁵⁰.

Pada umumnya individu dengan kecemasan sosial memiliki karakteristik seperti kecenderungan yang sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain seperti hubungan persahabatan, sulit untuk menjalin

⁴⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung:CV Pustaka Setia,2003), 347.

⁵⁰ Nevid, Et.Al , *Psikologi Abnormal Jilid 1.*, 171.

komunikasi dengan orang lain, dan kecenderungan untuk menutup diri dari lingkungan sosialnya.⁵¹ Individu dengan kecemasan akan menarik diri dari berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, ia akan berusaha sekecil mungkin untuk tidak berbicara atau melakukan suatu tindakan jika tidak dalam situasi yang benar-benar terdesak. Apabila hal ini dipaksakan biasanya individu tersebut akan berbicara atau bertingkah laku yang tidak relevan.⁵²

Menurut La Greca dan Lopez mengungkapkan bahwa kecemasan sosial merupakan ketakutan yang menetap terhadap situasi sosial dan menghadapi evaluasi orang lain, diamati, takut dipermalukan dan hina.⁵³ Selain itu menurut Schelenker dan Leary mengungkapkan bahwa kecemasan sosial merupakan kecemasan yang menghasilkan kemungkinan mengevaluasi secara individu pada kenyataan yang ada disekitar mereka melalui imajinasi dalam lingkungan sosialnya.⁵⁴

Aspek-aspek kecemasan sosial menurut La Greca dan Lopez terdapat tiga aspek yang ada didalamnya, yaitu:

⁵¹ Togiartua Nainggolan, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna Napza: Penelitian Di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi", *Jurnal Sosiokonsepsia* (Vol 16, No. 02, 2011), 163.

⁵² Khoirul Muslimin, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Berkomunikasi Di Depan Umum (Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara)", *Jurnal Interaksi* (Vol. II No.2 Juli, 2013), 43.

⁵³ Annette La Greca Dan Nadja Lopez, "Social Anxiety Among Adolescent: Linkages With Peer Relations And Friendship", *Journal Of Abnormal Psychology* (May, 1988), 83.

⁵⁴ Okta Viarae Tirsae, "Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja Korban *Bullying* Di Palangkaraya Kalimantan Tengah" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016), 18-20.

a. Ketakutan akan evaluasi negatif

Ketakutan akan evaluasi negatif yang dialami individu akan mengakibatkan kekhawatiran untuk melakukan atau mengatakan sesuatu yang individu yakini akan menimbulkan rasa malu atau terhina. Maka individu akan cenderung memberikan penilaian yang negatif pada sekitarnya dan membuatnya gagal berinteraksi dengan orang sekitarnya.

b. Penghindaran sosial dan tertekan dalam situasi baru atau dengan orang yang tidak dikenal

Individu dengan kecemasan sosial akan cenderung tertekan dan gugup saat bertemu dengan orang-orang yang baru dan tidak mengetahui mengapa hal ini bisa terjadi. Sehingga pada akhirnya individu akan menghindari kontak mata dan situasi sosial.

c. Penghindaran sosial dan tertekan dalam situasi yang umum atau dengan orang yang tidak dikenal

Penghindaran yang dilakukan individu dengan kecemasan sosial akan tertekan dalam situasi yang umum seperti dalam hal membangun komunikasi dengan orang lain, mereka akan cenderung malu atau takut akan penolakan⁵⁵.

⁵⁵ Ibid. 18-20

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan sosial

Barry Schelenker dan Mark Learly menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan sosial dari individu sendiri, yaitu:

- a. Berhubungan dengan kekuasaan dan status sosial yang tinggi.
- b. Dalam konteks evaluasi, ketika individu membuat kesan awal seperti saat individu bertemu dengan mertua atau orang tua pasangan.
- c. Fokus interaksi pada pusat kesan individu sendiri.
- d. Situasi sosial yang tidak terstruktur, karena individu tidak mengetahui secara pasti struktur sosialnya.
- e. Kesadaran diri dan perhatian yang terfokus pada diri sendiri dan sikap dalam menghadapi lingkungan sosialnya⁵⁶.

⁵⁶ Togiartua Nainggolan, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna Napza: Penelitian Di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi", *Jurnal Sosiokonsepsia* (Vol 16, No. 02, 2011), 165

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa metode dan rancangan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Dimana dalam metode kuantitatif ini menggunakan unsur yang pasti dan terstandar, menggunakan kriteria yang evaluatif dan analisis datanya menggunakan analisis statistik yang kemudian dianalisis berdasarkan hasil data statistik yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti harus menggunakan pendekatan yang objektif dan tidak ada bias (subjektifitas).⁵⁷

Dalam melakukan analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih.⁵⁸ Maka dalam penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian dengan kecemasan sosial pada mahasiswa baru perantau di STIKes Surya Mitra Husada Kediri.

B. Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *nonprobability sampling*, dimana pengambilan sampel tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik yang digunakan

⁵⁷ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 17 – 18.

⁵⁸ Widisudharta, "Metodelogi Penelitian", <http://www.widisudhrata.weebly.com>, diakses tanggal 5 Juli 2019.

dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*⁵⁹. Teknik ini digunakan karena terdapat karakteristik khusus dalam pengambilan sampel, diantaranya adalah:

1. Mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa, seperti NTB, NTT, dan Papua.
2. Mahasiswa baru semester 2
3. Laki-laki dan perempuan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 90 mahasiswa yang masing-masing 30 mahasiswa dari tiga program studi yaitu, program studi kebidanan, program studi kesehatan masyarakat, dan program studi ilmu keperawatan. Pemilihan tiga program studi berdasarkan banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa.

C. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian dari instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian, dimana metode pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat.⁶⁰ Dalam pengumpulan data ini bisa diperoleh dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data pada peneliti, data

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 82-83.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 134.

diperoleh melalui bacaan, dokumentasi, atau literatur yang sudah ada.⁶¹ Dalam penelitian ini metode pengambilan data menggunakan metode sebagai berikut:

1. Tes Psikologi

Alat ukur psikologi yang digunakan, yaitu MBTI (*Myres-Briggs Type Indicator*) yang diadaptasi dari teori psikologi mengenai tipe kepribadian dari Carl Gustav Jung. Sedangkan untuk pengambilan data kecemasan sosial menggunakan alat tes psikologi berupa DASS (*Depression Anxiety Stress Scale*) yang didasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Lovibond dan Lovibond. Saat pengambilan tes ini dilakukan dalam waktu satu hari mulai dari pukul 9 pagi hingga 1 siang. Karena tes ini merupakan tes resmi psikologi maka diperlukan pengawasan dari supervisor psikologi sebagai penanggung jawab lapangan saat pelaksanaan pengambilan data berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengemukakan permasalahan yang diteliti. Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab sehingga dapat diambil makna dalam suatu topik tertentu.⁶² Wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu mahasiswa baru program studi kebidanan yang berguna untuk memperkuat data mengenai kecemasan sosial,

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian.*, 224

⁶² *Ibid.*, 231

wawancara ini dilakukan sebelum pengambilan data dengan alat tes psikologi.

3. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiono) observasi merupakan suatu proses pengamatan dan ingatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berarti peneliti terjun langsung atau terlibat langsung dari segala kegiatan yang dilakukan subjek. Secara tidak langsung maka pengamatan dibantu oleh media tertentu seperti media visual atau audiovisual.⁶³ Dalam penelitian yang dilakukan peneliti melakukan observasi hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana mahasiswa perantau berinteraksi dengan mahasiswa baru lainnya yang berasal dari pulau Jawa.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu kegiatan atau proses sistematis dalam pengumpulan serta penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan, pengetahuan, serta bukti berupa gambar, kutipan, guntingan, atau bahan referensi lain.⁶⁴

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena yang

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

⁶⁴ Ruang guru, "Pengertian Dokumentasi (Fungsi, Tujuan, dan Kegiatan)", *Ruangguru*, <http://www.ruangguru.co.id>, 20 Desember 2018, diakses 5 Juli 2019.

diamati dapat disebut dengan variabel penelitian.⁶⁵ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan alat tes psikologi untuk tipe kepribadian dan kecemasan sosial yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, yaitu:

1. MBTI (*Myres-Briggs Type Indicator*).

Alat tes psikologi ini berdasarkan adaptasi teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung. Terdapat 60 nomor soal dalam tes MBTI yang masing-masing mempunyai pernyataan yang bertolak belakang (pernyataan A dan B) sehingga total pernyataan sebanyak 120 item, dimana subjek harus memilih salah satu pernyataan dari pernyataan A atau pernyataan B.⁶⁶

2. DASS (*Depression Anxiety Stress Scale*).

Untuk mengukur kecemasan sosial yang dialami oleh mahasiswa perantau dengan menggunakan Tes DASS ini terdiri dari 42 item yang mengukur *general psychological distress* seperti depresi, kecemasan dan stress⁶⁷. Tes ini terdiri dari tiga skala yang masing-masing terdiri dari 14 item, yang selanjutnya terbagi menjadi beberapa sub-skala yang terdiri dari 2 sampai 5 item yang diperkirakan mengukur hal yang sama. Jawaban tes DASS ini terdiri dari 4 pilihan yang disusun dalam bentuk skala Likert dan subyek diminta untuk menilai pada tingkat manakah mereka mengalami setiap kondisi yang disebutkan tersebut.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian*, 102

⁶⁶ Robert J. Gregory, *Tes Psikologi Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2010), 71.

⁶⁷P. F. Lovibond And S. H. Lovibond, "The Structure Of Negative Emotional States: Scales (DASS) With The Beck Depression And Anxiety Inventories", *Behaviour Research And Therapy*, Vol. 3 No. 3, (1995), 337.

Selanjutnya, skor dari setiap sub-skala tersebut dijumlahkan dan dibandingkan dengan norma⁶⁸.

Tabel 1
Blue Print DASS (Depression, Anxiety, Stress Scale)

Faktor	Indikator	Aitem	Jumlah	Total
Stress	Sulit untuk santai (<i>Difficulty relaxing</i>)	8, 22, 29	3	14
	Memunculkan kegugupan (<i>Nervous arousal</i>)	12, 33	2	
	Mudah marah/gelisah (<i>Easily</i>)	1, 11, 39	3	
	Mengganggu/lebih reaktif (<i>Irritable/overreactive</i>)	6, 18, 27	3	
	Tidak sabar (<i>Impatient</i>)	14, 32, 35	3	
Kecemasan	<i>Autonomic arousal</i>	2, 4, 19, 23, 25	5	14
	Efek-efek otot (<i>Skeletal musculature effects</i>)	7, 41	2	
	Situasional kecemasan (<i>Situational anxiety</i>)	40, 9, 30	3	
	Pengalaman subjektif mempengaruhi kecemasan (<i>Subjective experience of anxious affect</i>)	28, 36, 20, 15	4	
Depresi	Disporia	13, 26	2	14
	Putus asa (<i>Hopelessness</i>)	10, 37	2	
	Devaluasi kehidupan (<i>Devaluation of life</i>)	21, 38	2	
	Mencela diri (<i>Selfdeprecation</i>)	17, 34	2	

⁶⁸ "Pengujian Reliabilitas, Validitas, Analisis Item Dan Pembuatan Norma Depression Anxiety Stress Scale (DASS)", *Library Ui*, [Http://Lib.Ui.Ac.Id/Bo/Uibo](http://Lib.Ui.Ac.Id/Bo/Uibo), Diakses Tanggal 5 Maret 2019.

	Kurang ketertarikan/keterlibatan (<i>Lack of interest/involvement</i>)	16, 31	2	
	Anhedonia	3, 24	2	
	Inersia	5, 42	2	

Berikut pilihan jawaban dan skor yang ada pada DASS:

Table 2
Pilihan jawaban pada tes DASS

Pilihan Jawaban	Keterangan	Skor
TP	Tidak sesuai dengan saya sama sekali, atau tidak pernah.	0
JR	Sesuai dengan saya sampai tingkat tertentu, atau kadang kadang.	1
SR	Sesuai dengan saya sampai batas yang dapat dipertimbangkan, atau sering.	2
SL	Sangat sesuai dengan saya, atau sering sekali.	3

E. Analisis Data

Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan perhitungan untuk menguji hipotesis.⁶⁹ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuantitatif deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dari tes yang sudah dilakukan. Adapun langkah-langkah dalam mengolah data setelah terkumpul adalah:

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 147

1. *Editing*

Editing atau mengedit merupakan proses menyiapkan naskah, berita, atau sebuah penelitian dengan memperhatikan segi ejaan, diksi, dan struktur kalimat dengan menyunting atau memotong dan memadukan kembali suatu bahan atau data yang telah terkumpul.⁷⁰

2. Uji Validitas dan Reliabilitas dari Alat Ukur

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana keabsahan atau valid tidaknya suatu alat ukur digunakan untuk penelitian.⁷¹ Uji Reliabilitas sendiri mengacu pada kepercayaan atau konsistensi dalam hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan dalam pengukuran.⁷² Dalam penelitian ini sendiri karena alat tes yang digunakan merupakan alat tes psikologi yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, maka peneliti tidak perlu melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang.

3. *Scoring*

Dalam proses ini peneliti memberikan skor atau nilai dalam setiap aitem dalam alat tes yang telah ditentukan. Sedangkan pada proses pemberian skoring pada tes tipe kepribadian dengan alat ukur MBTI menggunakan *software* khusus untuk mengetahui tipe kepribadian dari masing-masing subjek penelitian.

⁷⁰ Dwi Adi, *Kamus Praktis Bahasa Indoneisa*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), 125.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian*, 121

⁷² Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 111.

4. *Tabulating Data*

Tabulating data merupakan proses membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberi skor atau kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.⁷³ Jawaban-jawaban dari alat ukur yang sudah diberikan kemudian dihitung dan dijumlahkan berapa banyak skor atau jumlah yang sesuai dengan kategorisasi.

5. *Processing*

Processing yaitu menghitung dan mengolah atau menganalisis data dengan cara statistik.⁷⁴ Dalam proses analisis data menggunakan regresi sederhana dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) IBM Statistik 20. Sedangkan untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui skala yang diberikan kepada responden dengan acuan skor mean, nilai maximum dan minimum, dan standart deviasi.

⁷³ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 29.

⁷⁴ *Ibid.*, 24

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh tipe kepribadian terhadap kecemasan sosial pada mahasiswa baru perantau di STIKes Surya Mitra Husada Kediri, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tes MBTI yang dilakukan dalam pengambilan data tipe kepribadian, mayoritas mahasiswa baru perantau di STIKes Surya Mitra Husada Kediri memiliki kepribadian *ekstrovert* dengan presentase sebesar 67% dengan mayoritas kategori tipe kepribadian ESTP dan ESTJ sebesar 23%.
2. Pengukuran tingkat kecemasan pada mahasiswa baru perantau di STIKes Surya Mitra Husada Kediri dilakukan dengan menggunakan alat ukur DASS dan hasilnya adalah tingkat kecemasan mahasiswa dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 36%.
3. Tipe kepribadian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan sosial. Hasil ini berdasarkan nilai R adalah 0,045 dengan nilai signifikasinya adalah 0,674 sedangkan besar pengaruhnya hanya 2%, hal ini berarti tipe kepribadian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan

sosial pada mahasiswa baru perantau di STIKes Surya Mitra Husada Kediri.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian diatas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi kampus

Pihak kampus selaku tempat mahasiswa perantau menimba ilmu dapat menyediakan wadah guna membantu mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa agar mampu beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan kampus dan rekan kampus yang lainnya agar mahasiswa lebih nyaman dalam suasana belajar mengajar dan bersosialisasi.

2. Bagi mahasiswa

Pada mahasiswa khususnya mahasiswa perantau agar lebih mampu bersosialisasi dan beraptasi dengan lingkungan baru dikampusnya guna lebih meningkatkan kemampuan sosial dalam bermasyarakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan peneliitian sejenis diharapkan mampu untuk menambahkan data tambahan yang lebih relevan dan lebih akurat sehingga dapat membantu hal-hal yang sekiranya kurang atau belum terdapat dalam penelitian ini, guna untuk menambah wawasan bagi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Dwi. *Kamus Praktis Bahasa Indoneisa*, Surabaya: Fajar Mulya, 2001.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2007.
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Astuti, Irawati D. "Pendidikan Masih Jadi Masalah Utama Di Papua", *Berita Satu*, (<https://www.beritasatu.com/nasional/>, 18 Oktober 2016, Diakses 25 Mei 2019.)
- Atkinson, Rita L. et. al. *Pengantar Psikologi Edisi 8, Jilid 2*. Terj Dra. Nurjannah Taufiq. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Beny Prawoto, Yulius "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas Xi Sma Kristen 2 Surakarta". Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Demetrius, Willy, "Tentang Orang Indonesia Timur", *Kompasiana*, (<https://www.kompasiana.com>, 20 Juni 2015, Diakses 16 Agustus 2019.)
- Diligib.uinsby, "BAB II Kajian Pustaka Tentang Pembentukan Kepribadian", (<https://diligib.uinsby.ac.id>, diakses tanggal 6 Februari 2019). "Pengujian reliabilitas, validitas, analisis item dan pembuatan norma Depression

Anxiety Stress Scale (DASS)”, *library ui*, (<http://lib.ui.ac.id/bo/uibo>, diakses tanggal 5 maret 2019).

Dominika dan Virlia, Stefani, “Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa” *Konselor, e-journal unp.ac.id* , Volume 7 Number 1, (2018).

Faroji, Apip Shohibul “Manusia Sebagai Mahkluk Sosial” (online), (<http://www.faroji83.wordpress.com>, diakses tanggal 6 Maret 2019).

Friedman, Howard S. & W. Schustack, Miriam. *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern*, Terj. Fansiska Dian Ikarini, et. al. Jakarta: Erlangga, 2008.

Gregory, Robert J. *Tes Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2010.

Hadi, Sartini, “Suku Dayak Baik Hati dan Tidak Sombong”, *Kompas.com*, (<http://Kompasiana.com>, diakses tanggal 14 September 2019).

Hall, Calvin. S & Gardner Lindzey. *Psikologi Kepribadian I Teori – Teori Holistik*. Yogyakarta: Kasinus, 1993.

Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

Hellandiaz, Allan, “Keterkaitan Karakter, Watak Terhadap Budaya Masyarakat Indonesia Timur Yang Mempengaruhi Perkembangan Masyarakat Indonesia Timur”, *academia.edu*, (<http://www.academia.edu>, diakses tanggal 31 Mei 2019).

Irawati D Astuti, “Pendidikan Masih Jadi Masalah Utama di Papua”, *Berita Satu*, (<https://www.beritasatu.com/nasional/>, diakses 25 Mei 2019).

Ismail, Fikri, “Pengaruh Tipe Kepribadian, Pengalaman Dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Terhadap *Audit Judgment*”, *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, Vol. 5, No. 2, (2015).

Jaenudin, Ujam. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Kurniawati, Ana et. al. “Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Dengan Ciri Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Di Kelas X SMA Negeri 4 Surakarta”. Naskah Publikasi tidak diterbitkan, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Khofifah, Ai. “Gambaran Tingkat Stress Pada Anak Usia Sekolah Menghadapi Menstruasi (*Menarche*) di Sekolah Dasar Negeri Gegerkalong Girang 2”, Skripsi tidak diterbitkan Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

La Greca, Annette dan Nadja Lopez, “Sosial Anxiety Among Adolescent: Linkages with Peer Relations and Friendship”, *Journal of Abnormal Psychology*, (1988).

Lestari, Ayu F, “Family Well Being dan Tipe kepribadian AB sebagai sebagai prediktor terhadap stress kerja pada pendeta gereja Kristen protestan di Salatiga”, Universitas Kristen Satya Wacana.

Universitas Indonesia Library, “Pengujian reliabilitas, validitas, analisis item dan pembuatan norma Depression Anxiety Stress Scale (DASS): Berdasarkan penelitian pada kelompok sampel Yogyakarta dan Bantul yang mengalami gempa bumi dan kelompok sampel Jakarta dan sekitarnya yang tidak mengalami gempa bumi”, (<http://lib.ui.ac.id/bo/uibo>, diakses tanggal 25 Mei 2019).

- Lovibond, P. and Lovibond, S, 'The Structure of Negative Emotional States : Scales (DASS) with The Beck Depression and Anxiety Inventories', *Behaviour research and therapy*. Vol. 33 No. 3. (1995).
- Muslimin, Khoirul, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum (Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara)", *Jurnal Interaksi*, (2013).
- Nainggolan, Togiartua "Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada pengguna napza: penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi", *Jurnal Sosiokonsepsia*. Vol 16, No. 02. (2011).
- Nevid, Jeffrey S. et. Al. *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Terj. Dr. Jannete Murad, et. al Jakarta: Erlangga, 2003.
- Nursyahrurahmah, "Hubungan Antara Kepribadian *Introvert* Dan Kelekatan Teman Sebaya Dengan Kesepian Remaja", *Jurnal Ecopsy* (2017).
- "Pengujian Reliabilitas, Validitas, Analisis Item Dan Pembuatan Norma Depression Anxiety Stress Scale (DASS)", *Library Ui*, ([Http://Lib.Ui.Ac.Id/Bo/Uibo](http://lib.ui.ac.id/bo/uibo), Diakses Tanggal 5 Maret 2019).
- Periantalo, Jelpa. "Pengembangan Skala Kepribadian Extrovert-Introvert Dan Sensing-Intuition: Uji Validitas Multitrait-Multimethod", Proposal Penelitian, Universitas Jambi, Fakultas Kedokteran, 2016.
- Pramudita, Natalia Elisa "Pengaruh Tipe Kepribadian Ekstrovert (*Extraversion*) dan Employee Engagement pada Pro-Social Voice Behaviour". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017.

Ruang guru, “Pengertian Dokumentasi (Fungsi, Tujuan, dan Kegiatan)”,
Ruangguru, (<http://www.ruangguru.co.id>, 20 Desember 2018, diakses 5 Juli
2019).

Salamadian, “Sifat dan Karakter orang Ambon dan Maluku”, Kompas.com
(<http://Kompasiana.com>, diakses tanggal 14 September 2019).

Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
2014.

Sarwono, Sarlito. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
2014.

Sobur, Alex. *Psikoogi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung:CV Pustaka Setia,
2003.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
2017.

Sujanto, Agus, dkk. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
2013.

Susanto, Eko “Pengembangan Inventori MBTI Sebagai Alternatif Instrumen
Pengukuran Tipe Kepribadian”, *Indonesian Journal of Education
Counseling*, Vol. 1 No. 1, (2017).

STIKES SURYA MITRA HUSADA KEDIRI, “Profil”,
(<http://www.stikesstrada.ac.id>, diakses tanggal 6 juli 2019).

Tri Wahyuni, “Sulitnya Memberi Pelayanan Kesehatan di Papua”, *CNN Indonesia*, (<http://m.cnnindonesia.com/>, diakses 25 Mei 2019).

Viarae Tirsae, Okta “Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja Korban *Bullying* di Palangkaraya Kalimantan Tengah”. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016.

Vidyanindita, Afina Naharindya et. al. “*Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Konsep Diri dan Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*”, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Wahyuni, Tri. “Sulitnya Memberi Pelayanan Kesehatan Di Papua”, *CNN Indonesia*, ([Http://M.Cnnindonesia.Com/](http://M.Cnnindonesia.Com/), 30 Nopember 2015, Diakses 25 Mei 2019).

Wandrial, Son. “Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Kelas Manajemen Universitas Bina Nusantara Dengan Menggunakan Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)”, *Binus Business Review* Vol. 5 No. 1 Mei (2014)

Widisudharta, “Metodelogi Penelitian”, (<http://www.widisudhrata.weebly.com>, diakses tanggal 5 Juli 2019)

Winarni, Restu “*Pengaruh Karakteristik Tipe Kepribadian Dan Ipk Terhadap Kecemasan Berkomputer Mahasiswa Akuntansi Dalam Menggunakan Software Akuntansi Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Moderasi*”. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Zahra, Nanda, “Kenali Sifat Dari Sukunya”, *Iradiofm.com*, (<http://iradiofm.com>, diakses tanggal 14 September 2019).

QS. Al-Hujarat ayat 13